

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN KOLASE DENGAN BERBAGAI MEDIA PADA ANAK
KELOMPOK B6 DI TK ABA NITIKAN YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



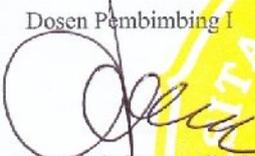
Oleh
Yeni Tri Lestari
NIM 10111247032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN KOLASE DENGAN BERBAGAI MEDIA PADA ANAK KELOMPOK B6 DI TK ABA NITIKAN YOGYAKARTA" yang disusun oleh Yeni Tri Lestari, NIM: 10111247032 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I


Dr. Amir Syamsudin, M.Ag.
NIP. 19700101 199903 1 001

Yogyakarta, November 2015
Dosen Pembimbing II


Nelva Ralina, M.Si
NIP. 19800718 200501 2 001



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN KOLASE DENGAN BERBAGAI MEDIA PADA ANAK KELOMPOK B6 TK ABA NITIKAN YOGYAKARTA

IMPROVING CHILDREN FINE MOTOR SKILLS THROUGH COLLAGE ACTIVITIES WITH THE VARIOUS MEDIA FOR B6 GROUP TK ABA NITIKAN YOGYAKARTA

Oleh: Yeni Tri Lestari, paud/pgpaud fip uny
harusame_524@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase dengan berbagai media pada anak kelompok B6 TK ABA Nitikan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok B6 TK ABA Nitikan yang berjumlah 15 anak, terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Objek penelitian ini adalah kemampuan motorik halus anak. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi observasi. Data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak yang di observasi mengalami peningkatan yang baik dari kondisi awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas hingga penelitian tindakan kelas siklus II tahap akhir. Pada kondisi awal terdapat 7 anak dengan kriteria belum berkembang mengalami penurunan pada siklus I menjadi 0 anak dan pada siklus II sudah tidak terdapat lagi anak dengan kriteria belum berkembang. Untuk kriteria mulai berkembang pada kondisi awal terdapat 3 anak, pada siklus I mengalami penurunan menjadi 2 anak, dan pada siklus II tidak terdapat lagi anak dengan kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan mengalami peningkatan dari kondisi awal yaitu 5 anak, pada siklus I naik menjadi 13 anak, dan pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi 15 anak. Dengan demikian kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan kolase dengan berbagai media.

Kata kunci: *kemampuan motorik halus, kegiatan kolase*

Abstract

This research aims to improve children fine motor skills through collage activities with the various media for B6 group TK ABA Nitikan. The research are classroom action research with the Kemmis and Mc. Taggart model being in two cyclus. The subject of the research are kindergarten children from B6 Group TK ABA Nitikan, there are 15 children, such as 8 girls and 7 boys. The object of the research is capability of fine motor skills of the children. We used collected data method for observation. After we collected the data we will analyzed by descriptive qualitative and quantitative. The result of the classroom action research which do being 2 cyclus that contains from 6 times meeting, improved that capability of fine motor skills the children are significant progress from the beginning until the ending. At the first condition we got 7 children who not develop criteria yet but in the end of the cyclus I become 0 children and then at cyclus II there's no children under standard again. We got 3 children that has no development criteria yet, at the first cyclus descending become then at the end of the cyclus II no more children with that criteria. Development criteria appropriate progressing at the first condition for 5 children, at the cyclus I become 13 children and the cyclus II becoming 15 children. So we can conclud that fine motor skills at the children can be improve by collage activities with the various media.

Keywords: *fine motor skills, collage activities*

PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Sumantri, 2005: 2). Pada usia ini 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Menurut Clark (Yuliani Nurani Sujiono, 2009 : 10) menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100 –

200 milyar sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi. Selain itu, Keith Osborn, Burton L. White dan Benyamin S. Bloom dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perkembangan intelektual terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa

sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Depdiknas, 2008 : 1). Berdasarkan pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa PAUD merupakan satu tahap pendidikan yang tidak bisa diabaikan karena ikut menentukan pertumbuhan, perkembangan, dan keberhasilan anak dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya memberikan stimulasi yang tepat pada anak usia dini untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini di TK adalah perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisasi, dan tidak terampil ke arah penampilan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik, yang pada akhirnya menuju ke arah penyesuaian keterampilan menyertai terjadinya proses menua (menjadi tua).

Papilia dan Old (Sumantri, 2005: 96) menjelaskan bahwa pada waktu anak dilahirkan hanya memiliki otak seberat 25% dari berat otak orang dewasa. Syaraf-syaraf yang ada di pusat susunan syaraf belum berkembang dan berfungsi sesuai dengan fungsinya dalam mengontrol gerakan motorik. Sejalan dengan perkembangan fisik dan usia anak, syaraf-syaraf yang berfungsi mengontrol gerakan motorik mengalami proses *neurological maturation* (kematangan neurologis).

Kematangan secara neurologis merupakan hal yang penting dan sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam mengontrol gerakan motoriknya. Namun pertumbuhan keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus pada anak tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja melainkan juga dengan keterampilan yang harus dipelajari atau dilatihkan.

Pada anak usia 5 tahun, syaraf-syaraf yang mengontrol gerakan motorik sudah mencapai kematangannya dan menstimulasi berbagai kegiatan motorik. Otot besar yang mengontrol gerakan motorik kasar (seperti: berjalan, berlari, menendang, dan sebagainya) berkembang lebih cepat dibandingkan dengan otot halus yang mengontrol kegiatan motorik halus anak (seperti: menggambar, menggunting, mencocok, menempel, dan sebagainya). Hal tersebut dikarenakan motorik kasar yang merupakan gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, sedangkan motorik halus yang merupakan gerakan yang menggunakan otot-otot halus dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih.

Menurut Permendikbud No.146 tahun 2014 menyebutkan bahwa indikator pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun adalah melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu terampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (misal: mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menempel, menggunting, makan, dan lain-lain).

Berdasarkan pengalaman selama mengajar di kelompok B6 TK ABA Nitikan, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih rendah. Sebagian besar siswa kurang terampil dalam menggunakan jari-jemari tangan untuk melakukan kegiatan yang agak rumit (seperti: mengikat tali sepatu, mengancingkan baju), kurangnya konsentrasi, serta kurangnya kecermatan, ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik, terutama pada saat siswa harus memfokuskan pandangannya ke objek-objek yang kecil ukurannya (seperti: ketika meronce dengan manik-manik masih kurang fokus, menggunting pola gambar mengikuti garis masih banyak yang belum rapi, saat menempel pola gambar hanya asal-asalan sehingga kurang tepat dan kurang merekat kuat). Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi yang tepat dalam pengembangan motorik halus anak. Motivasi

yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal, sehingga berdampak pada kemampuan motorik halus anak yang kurang berkembang secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu adanya suatu upaya perbaikan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik atau guru untuk meningkatkan kemampuan motorik anak adalah melalui media yang kreatif dan menyenangkan bagi anak. Dengan menggunakan media kreatif tersebut anak dapat melaksanakan kegiatan yang dapat melatih otot-otot tangan, dan jari-jemari tangannya. Salah satu kegiatan pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah kolase. Kolase adalah teknik menggabungkan beberapa objek menjadi satu. Dengan kegiatan kolase menggunakan berbagai media dari bahan alam, bahan bekas, dan bahan jadi diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak terutama dalam melatih kemampuan jari-jemari tangan, keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas, serta melatih konsentrasi, ketelitian dan kesabaran anak dalam mengerjakan tugas yang berhubungan dengan motorik halus.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang analisis datanya menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif persentase. Penelitian tindakan kelas ini dikemas dalam penelitian tindakan kolaboratif dan partisipatif untuk menghindari subjektivitas penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

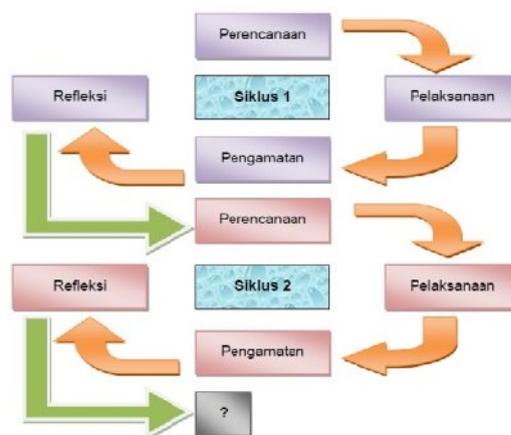
Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Nitikan Yogyakarta Jl. Sorogenen No.25 Sorosutan Nitikan Umbulharjo Yogyakarta pada bulan Februari – Juni 2015 yaitu pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015.

Target/Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok B6 TK ABA Nitikan Yogyakarta yang berjumlah 15 anak terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki, dengan rentang usia 5 – 6 tahun.

Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian tindakan kelas (PTK) model penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yaitu penelitian siklus yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan yang dilaksanakan dalam beberapa siklus di mana siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama dan seterusnya sampai target yang diinginkan tercapai. Terdapat empat langkah dalam satu siklusnya yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc. Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2010: 137)

Prosedur

Prosedur penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam rencana tindakan yang dilakukan peneliti adalah:

- Menentukan tema, sub tema, dan indikator kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Merencanakan kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam RKH.

- c. Menyiapkan bahan/alat dan media yang akan digunakan.
- d. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi.
- e. Menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi kegiatan anak.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah dibuat, mengacu pada RKH yang telah disusun peneliti sebelumnya, bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya.

3. Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan selama pelaksanaan tindakan berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat bersama teman sejawat atau kolaborator.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji ulang secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Hasil dari analisa dapat disajikan sebagai bahan refleksi, melihat titik kelemahan dan kelebihan saat proses pembelajaran berlangsung kemudian dilakukan proses evaluasi untuk mengetahui hasil yang telah dicapai. Apabila masih ditemukan hambatan sehingga tujuan penelitian belum tercapai, maka akan dilakukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan cara memberi tanda *chek list* pada kolom skor yang sesuai pada lembar observasi yang telah disiapkan.

Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi berupa instrumen untuk mencatat kemampuan motorik halus anak yang mengacu pada Permendikbud No.146 tahun 2014.

Teknik Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n= Jumlah siswa yang kemampuan motorik halus nya sangat baik/baik/cukup/kurang

N= Jumlah siswa keseluruhan/ yang hadir

Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu apabila jumlah anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) adalah 80% (12 anak) dari jumlah anak (15 anak).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti membuat kriteria penilaian kemampuan motorik halus anak menjadi tiga kriteria dengan skor minimal 3 dan skor maksimal 9. Adapun kriteria tersebut adalah:

1. Belum berkembang (BB), apabila anak mencapai skor 3-4.
2. Mulai berkembang (MB), apabila anak mencapai skor 5-6.
3. Berkembang sesuai harapan (BSH), apabila anak mencapai skor 7-9.

Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kondisi Awal Kemampuan Motorik Halus Anak

No	Inisial Anak	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Skor	Kriteria
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1	All			√			√			√	3	BB
2	Ca	√			√			√			9	BSH
3	Fq			√		√				√	4	BB
4	Fkh		√			√				√	5	MB
5	Fdl			√			√			√	3	BB
6	Fr	√				√			√		7	BSH
7	Ksh		√			√			√		6	MB
8	Ny	√			√		√				9	BSH
9	Ndy		√			√			√		6	MB
10	Raf			√			√			√	3	BB
11	Rf			√			√			√	3	BB
12	Ryz	√			√				√		8	BSH
13	Rz			√			√		√		4	BB
14	Rd			√			√			√	3	BB
15	Zrn	√			√			√			9	BSH
Jumlah		5	3	7	4	5	6	3	5	7		

Keterangan:

Aspek 1 = memberi lem pada pola gambar

Aspek 2 = menyusun bahan kolase

Aspek 3 = merekatkan bahan kolase

Hasil observasi kondisi awal menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih perlu ditingkatkan. Pada aspek memberi lem pada pola gambar terdapat 5 anak sekitar 33,33% yang memperoleh skor maksimal (3), pada aspek menyusun bahan kolase terdapat 4 anak sekitar 26,67% yang memperoleh skor maksimal (3), dan pada aspek merekatkan bahan kolase hanya ada 3 anak sekitar 20% yang memperoleh skor maksimal (3).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah, yaitu terdapat 7 anak dengan kriteria belum berkembang (BB) sekitar 46,67%, terdapat 3 anak dengan kriteria mulai berkembang (MB) sekitar 20%, dan hanya ada 5 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sekitar 33,33%. Keadaan ini yang menjadi landasan bagi peneliti dan guru kelas untuk memperbaiki proses kegiatan pembelajaran agar kemampuan motorik halus yang dimiliki anak dapat berkembang optimal. Kegiatan kolase dipilih dalam penelitian ini karena bahan/alat yang digunakan mudah didapat dan beragam, tidak berbahaya dan aman bagi anak, meningkatkan kreativitas dan kepercayaan diri anak, anak dapat mengenal warna dan bentuk, menstimulasi motorik halus anak, melatih konsentrasi, ketekunan, dan membantu anak untuk memecahkan masalah sederhana yang dihadapinya.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus I

No	Inisial Anak	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Skor	Kriteria
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1	All		√			√			√		6	MB
2	Ca	√			√			√			9	BSH
3	Fq	√			√			√			9	BSH
4	Fkh	√				√		√			8	BSH
5	Fdl	√			√			√			9	BSH
6	Fr	√			√			√			9	BSH
7	Ksh	√			√			√			9	BSH
8	Ny	√			√			√			9	BSH
9	Ndy	√			√			√			9	BSH
10	Raf		√			√			√		6	MB
11	Rf	√			√			√			9	BSH
12	Ryz	√			√			√			9	BSH
13	Rz	√				√		√			8	BSH
14	Rd		√		√				√		7	BSH
15	Zrn	√			√			√			9	BSH
Jumlah		12	3	0	11	4	0	12	3	0		

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa pada aspek memberi lem

pada pola gambar terdapat 12 anak sekitar 80% yang memperoleh skor maksimal (3), pada aspek menyusun bahan kolase terdapat 11 anak sekitar 73,33% yang memperoleh skor maksimal (3), dan pada aspek merekatkan bahan kolase terdapat 12 anak sekitar 80% yang memperoleh skor maksimal (3). Kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu terdapat 13 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sekitar 86,67%. Pada penelitian tindakan siklus I masih ada aspek yang belum memenuhi indikator keberhasilan, yaitu aspek menyusun bahan kolase terdapat 11 anak sekitar 73,33% yang memperoleh skor maksimal (3), oleh karena itu kegiatan kolase masih dilanjutkan pada tindakan siklus II.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus II

No	Inisial Anak	Aspek 1			Aspek 2			Aspek 3			Skor	Kriteria
		3	2	1	3	2	1	3	2	1		
1	All		√		√			√			8	BSH
2	Ca	√			√			√			9	BSH
3	Fq	√			√			√			9	BSH
4	Fkh	√			√			√			9	BSH
5	Fdl	√			√			√			9	BSH
6	Fr	√			√			√			9	BSH
7	Ksh	√			√			√			9	BSH
8	Ny	√			√			√			9	BSH
9	Ndy	√			√			√			9	BSH
10	Raf	√			√				√		8	BSH
11	Rf	√			√			√			9	BSH
12	Ryz	√			√			√			9	BSH
13	Rz	√			√			√			9	BSH
14	Rd	√				√		√			8	BSH
15	Zrn	√			√			√			9	BSH
Jumlah		14	1	0	14	1	0	14	1	0		

Hasil observasi pada Siklus II menunjukkan bahwa pada aspek memberi lem pada pola gambar terdapat 14 anak sekitar 93,33% yang memperoleh skor maksimal (3), pada aspek menyusun bahan kolase terdapat 14 anak sekitar 93,33% yang memperoleh skor maksimal (3), dan pada aspek merekatkan bahan kolase terdapat 14 anak sekitar 93,33% yang memperoleh skor maksimal (3). Kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat baik yaitu terdapat 15 anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sekitar 100%. Pada penelitian tindakan siklus II ini sudah memenuhi indikator keberhasilan bahkan mencapai 100% maka dari itu penelitian dianggap berhasil dan dihentikan sampai pada Siklus II.

Tabel 4. Perbandingan Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase

No	Inisial Anak	Perbandingan Pemerolehan Skor		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	All	3	6	8
2	Ca	9	9	9
3	Fq	4	9	9
4	Fkh	5	8	9
5	Fdl	3	9	9
6	Fr	7	9	9
7	Ksh	6	9	9
8	Ny	9	9	9
9	Ndy	6	9	9
10	Raf	3	6	8
11	Rf	3	9	9
12	Ryz	8	9	9
13	Rz	4	8	9
14	Rd	3	7	8
15	Zrn	9	9	9
Jumlah		82	125	132

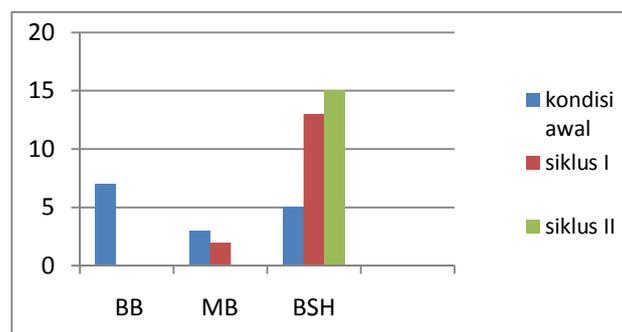
Pada kondisi awal jumlah skor yang didapatkan seluruh anak adalah 82 meningkat pada Siklus I menjadi 125, dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 132.

Tabel 5. Perbandingan Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak

Kriteria	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah Anak	(%)	Jumlah Anak	(%)	Jumlah Anak	(%)
BB	7	46,67	0	0%	0	0%
MB	3	20	2	13,33	0	0%
BSH	5	33,33	13	86,67	15	100

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak untuk kriteria belum berkembang (BB) mengalami penurunan dari 7 anak pada kondisi awal menjadi 0 anak pada Siklus I dan pada Siklus II sudah tidak terdapat lagi anak dengan kriteria belum

berkembang. Untuk kriteria mulai berkembang (MB) pada kondisi awal terdapat 3 anak, pada Siklus I mengalami penurunan menjadi 2 anak, dan pada Siklus II tidak terdapat lagi anak dengan kriteria mulai berkembang. Kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) mengalami peningkatan dari kondisi awal ada 5 anak, pada Siklus I naik menjadi 13 anak, dan pada Siklus II lebih meningkat lagi menjadi 15 anak. Hasil observasi tersebut dapat dituangkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Pembahasan

Kemampuan motorik halus anak dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya melalui kegiatan kolase dengan berbagai media. Kolase adalah kegiatan menempelkan material bahan ke dalam pola gambar yang sudah ditentukan sehingga menghasilkan suatu karya yang indah. Penggunaan berbagai gerakan tangan, pergelangan dan jari-jari tangan seperti dalam aktivitas memberi lem pada pola gambar, menyusun bahan kolase ke dalam pola gambar serta merekatkan bahan kolase pada pola gambar akan melatih kelenturan dan keterampilan otot-otot tangan anak sehingga dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus yang terdiri dari 6 kali pertemuan, aspek kemampuan motorik halus yang di observasi mengalami peningkatan yang baik dari kondisi awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas hingga penelitian tindakan kelas siklus II tahap akhir.

Pada saat pembelajaran siklus I masih ada banyak anak yang merasa jijik ataupun takut apabila lem yang menempel di jari tangannya tidak bisa dibersihkan, sehingga ada anak yang mengambil lem terlalu banyak atau terlalu sedikit, cara mengoleskannya pun banyak yang belum rata. Selain itu masih ada beberapa anak yang asyik mengobrol dan terburu-buru dalam membuat kolase sehingga hasilnya kurang maksimal. Dan pada siklus II hal-hal yang menjadi hambatan pada siklus I sudah dapat diatasi yaitu dengan memberikan motivasi dan *reward* kepada anak, serta membagi kelompok dengan pembagian yang tepat dimana anak yang memiliki hubungan dekat dipisah atau tidak berada dalam satu kelompok yang sama.

Keberhasilan dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa adanya kesesuaian antara teori dengan hasil penelitian. Teori pengembangan motorik halus menurut pendapat beberapa ahli yaitu tentang pengajaran rupa melalui alat indera, asas bekerja sendiri, dan latihan motorik halus menyebutkan bahwa anak-anak perlu diberi banyak kesempatan dan latihan serta kebebasan bereksresi untuk mengembangkan kemampuan motorik halusnya dengan bimbingan guru/orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Edward L.Thorndike dalam hukum latihan (*the law of exercise*) yang menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi kuat apabila sering digunakan. Dan hukum ini menyatakan bahwa hubungan atau koneksi antara stimulus dan respon akan menjadi lemah apabila tidak ada latihan. Maka dari itu apabila keterampilan anak dilatih secara terus menerus melalui kegiatan kolase akan meningkatkan kemampuan motorik halus yang dimiliki anak (Slamet Suyanto, 2005: 26).

Keadaan tersebut membuktikan bahwa melalui kegiatan kolase dengan berbagai media sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelompok B6 TK ABA Nitikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolase dengan berbagai media dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B6 TK ABA Nitikan Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya jumlah persentase kemampuan motorik halus anak yang berkembang baik sesuai harapan. Pada kondisi awal sebelum tindakan sebesar 33,33% pada Siklus I meningkat menjadi 86,67% dan pada Siklus II meningkat menjadi 100%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Kegiatan kolase dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak dalam proses kegiatan belajar mengajar.

2. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini hanya terbatas pada kegiatan kolase, untuk itu bagi peneliti yang lain dapat menggunakan media ataupun kegiatan lain yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas.(2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- _____.(2007). *Pedoman Pembelajaran bidang Pengembangan Fisik/Motorik Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: DPPO Provinsi DIY.
- _____.(2008). *Pengembangan Model Pembelajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- _____. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.

- Hurlock, B. Elizabeth. (1997). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Terjemahan: Med Meitasari dan Muchlihah Zarkasih). Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kartini Kartono. (1998). *Psikologi Anak*. Bandung: Alumi.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 29 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mommy Deven Rara.(2015). *Manfaat Main Kolase*. Diakses dari keluargasehat.wordpress.com. Tanggal 12 Maret 2015 jam 22.30 WIB.
- Muhammad Idrus. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.
- Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Slamet Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: FIP UNY.
- _____. (2005). *Pembelajaran untuk Anak Usia TK*. Jakarta: Ditjen dikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Penelitian Tindakan Untuk Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- _____. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Ditjen Mendiknas.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Ditjen Mendiknas.
- _____. (2005). *Pembelajaran untuk Anak Usia TK*. Jakarta: Ditjen Mendiknas.
- Susanto. (2002). *Pemanfaatan Kolase*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yudha Saputra, Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.